PELAKSANAAN INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU SALSABILA

SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SALAH SEBAGIAN SYARAT – SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA (S.SOS.I)

OLEH :
Merisa Yudanti
06220006

Pembimbing
Dr. Nurul Hak, M. Hum
NIP.19700117 199903 1 002

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS DAKWAH
JL. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: Merisa Yudanti
NIM	: 06220006
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Proposal	: Pelaksanaan Internalisasi Nilai – Nilai Keagamaan Islam Melalui Bimbingan dan Konseling di SDIT Salsabila.

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Dakwah Jurusan / Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22-08-2013

Mengetahui
Ketua Jurusan BKI

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721001 199803 1 003

Pembimbing

Dr. Nurul Hak, M.Hum
NIP.19700117 199903 1 002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PELAKSANAAN INTERNALISASI NILAI – NILAI KEISLAMAN MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SDIT SALSABILA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a	: Merisa Yudanti
Nomor Induk Mahasiswa	: 06220006
Telah dimunaqasyahkan pada	: 30 Agustus 2013
Nilai Munaqasyah	: B

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. Nurul Hak. M.Hum
NIP. 19700117 199903 1 001

Penguji II,

Dr. Irsyadunnas, M.Ag
NIP. 19710413 1999803 1 006

Penguji III,

Slamet, S.Ag., M.Si
NIP. 19691214 1999803 1 002

Yogyakarta, 10 Oktober Februari 2013
Dekan,

Dr. H. Waryono, M.Ag
NIP. 19701010 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawahini :

Nama	:MERISA YUDANTI
Nim	: 06220006
Jurusan	: Bimbingan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwas kripsi yang berjudul : **Pelaksanaan Internalisasi Nilai – Nilai Keagamaan Islam Melalui Bimbingan dan Konseling di SDIT Salsabila**, adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta 22 juni 2013

METERAI TEMPEL 4166CABF701581556 6000 DJP

MERISA YUDANTI
06220006

Motto

يَـٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ
يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

يَـٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ
عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).[1]

1. Q. S Luqman ayat 16-17

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada yang tercinta :

- Kedua orang tuaku tercinta yang tak pernah lelah mendoakanku
- Suamiku tercinta yang selalu mendampingi serta membimbingku dengan penuh kesabaran.

KATA PENGANTAR

Dengan rahmat Allah SWT saya ucapkan Alhamdulillah dengan segenap kesungguhan yang teriring dengan ridhoNya, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Tidak bisa dipungkiri, bahwa selama proses penyusunan skripsi ini telah banyak pihak yang telah membantu, baik itu berupa motivasi moril dan spirituil, maupun bimbingan dan kerjasamanya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu sebagai rasa hormat dan rendah hati, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr.H.Musa Asy'ari Selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Waryono selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Nailul Falah, S.Ag., M.Si.,dan bapak Slamet S.Ag. M.Si, selaku ketua dan sekertaris jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Nurul Hak, M.Hum., selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih bimbingannya
5. Bapak/ ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberi bekal berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis, beserta segenap karyawan yang telah membantu dalam proses kelancaran birokrasi.
6. Para guru serta karyawan SDIT Salsabila yang telah memberikan banyak informasi untuk melengkapi data penelitian skripsi ini.

7. Yang utama terima kasih penulis persembahkan kepada Bapak serta Ibu tercinta yang telah dengan ikhlas dan penuh perjuangan mendoakan anaknya untuk mencapai sesuatu yang di ridhoi Tuhannya.
8. Yang teristimewa kuucapkan terimakasih buat suamiku tercinta Nanang Setiyono yang selalu memberikan semangat berjuang dengan penuh kasih sayang dan kesabaran untuk menggapai sebuah harapan, semoga ketulusan beliau memancarkan cahaya dan barokah dari sang Ilahi amin.
9. Kedua adikku Qistina Hartanti, Marlina Dwi Putri Utami, yang ikut juga memberikan motivasi dan selalu memberikan senyum cerianya pada saat proses menyelesaikan skripsi ini,
10. Teman-temanku seperjuangan, khususnya Erit Aswandi dan Ana faizah, sumbangan ide dan pengalaman kalian banyak membantu serta membuka wacanaku dalam menyempurnakan penulisan skripsi ini.
11. Kepada keluarga dan teman – teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasaih doa dan motivasinya.

Untuk semuanya kami selalu berharap semoga Rahmat dan Taufiq Allah Yang Maha Kasih senantiasa terlimpahkan kepada ita semua. Amin Ya Robbal Alamin.

Yogyakarta, 1434H/2013M

Merisa Yudanti

06220006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL……. ……... i

HALAMAN NOTA DINAS……..... ii

HALAMAN MOTTO…… iii

HALAMAN PERSEMBAHAN……...……. iv

KATA PENGANTAR……. v

DAFTAR ISI…… vii

ABSTRAK…… x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul…….....…….....…… 1

B. Latar Belakang Masalah……..... 4

C. Rumusan Masalah……..... 9

D. Tujuan dan Kegunaan Peneltian……..... 9

E. Telaah Pustaka……..... 10

F. Kerangka Teori……..... 12

G. Metodologi Penelitian……..... 29

BAB II: GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN BK SDIT SALSABILA DUA, KLASEMAN, SINDUHARJO, NGAGLIK, SLEMAN

1.PROFIL SDIT SALSABILA…….. 37

A. Letak Geografis……..... 37

B. Sejarah Berdiri SDIT Salsabila dan Perkembangannya…..... 38

C. Dasar dan tujuan pendidikan SDIT Salsabila……..... 41

D. Keadaan Guru dan Siswa SDIT Salsabila……..…..... 42

E. Kegiatan Siswa..... 46

2. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SDIT Salsabila..... 47

A. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling SDIT Salsabila…… 49

B. Bentuk – Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling

SDIT Salsabila ……. 50

C. Materi Keagamaan dan Internalisasi

Nilai – Nilai Keagamaan..... 51

D. Proses Internalisasi oleh Guru BK..... 54

BAB III: METODE INTERNALISASI NILAI – NILAI KEISLAMAN MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Metode Internalisasi Nilai – Nilai Keagamaan

Islam melalui BK…..... 57

1. Metode Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di

SDIT Salsabila..... 57

a. Keteladanan..... 59

b. Pembiasaan..... 59

c. Pelatihan..... 60

d. Nasihat..... 60

e. Pengawasan..... 60

f. Bercerita..... 61

2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai – Nilai Keagamaan

Melalui BK..... 63

a. Internalisasi Melalui Pembiasaan..... 63

b. Internalisasi Melalui Keteladanan..... 66

B. Evaluasi…….....… 66

C. Keberhasilan Internalisasi Nilai – Nilai Keagamaan Islam

Melalui BK….....…….. 68

1. Aqidah..... 69

2. Ibadah…… 70

3. Akhlak …….. 70

1. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Internalisasi..... 71

a. Guru Pembimbing..... 71

b. Orang Tua..... 71

c. Kondisi Sosial Lingkungan Sekitar..... 70

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan…….....…….. 73

B. Saran-Saran……..... 74

C. Kalimat Penutup……..... 75

DAFTAR PUSTAKA..... 77

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Merisa Yudanti, 06220006, *Pelaksanaan Internalisasi Nilai – Nilai Keagamaan Islam Melalui Bimbingan dan Konseling Di SDIT Salsabila,* Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagimana pelaksanaan Internalisasi Nilai – Nilai Keislaman Melalui Bimbingan dan Konseling di SDIT Salsabila, mengetahui proses pelaksanaan internalisasi keagamaan di SDIT Salsabila dalam membentuk pribadi anak yang tidak hanya pintar tetapi juga religius. Untuk mengetahui nilai – nilai yang ditanamkan dan pelaksanaannya.

Penelitian ini disusun dengan menggunakan rumusan masalah, bagaimana metode internalisasi nilai – nilai keislaman melalui Bimbingan dan Konseling di SDIT Salsabila, apa hasil pelaksanaan internalisasi nilai – nilai keislaman melalui Bimbingan dan Konseling di SDIT Salsabila.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif . penelitian ini bersumber dari observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa materi pokok yang diajarkan kepada siswa dalam internalisasi Nilai Keagamaan Islam adalah Aqidah, Ibadah dan Akhlak. Internalisasi dilakukan dengan metode yang utama yaitu dengan pembiasaan dan keteladanan. Dengan menggunakan metode tersebut siswa menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik.

Key word : Internalisasi, Nilai Keagamaan islam, Bimbingan dan Konseling

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca maka penulis akan menegaskan maksud dari skripsi yang berjudul **Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Melalui Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila**, penegasannya sebagai berikut :

1. Internalisasi

   Internalisasi adalah penghayatan, penanaman atau proses penanaman.[1] Maksud internalisasi dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai keislaman Islam dalam proses konseling.

2. Nilai-nilai Keislaman

   Zakiah Darajat mendefinisikan nilai sebagai " suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria, dan perilaku".[2]

---

[1] . Peter Salim, YennySalim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Press, 1991), hlm. 576.

[2]. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hlm. 260.

Sedangkan nilai keagamaan adalah konsep tentang penghargaan suatu masyarakat terhadap masalah – masalah pokok dalam kehidupan beragama yang suci, sehingga merupakan pedoman bagi tingkah laku keagamaan.[3]

Adapun yang dimaksud penulis mengenai internalisasi nilai–nilai keagamaan dalam penelitian ini dalah proses penanaman nilai–nilai agama Islam yang meliputi keimanan, ibadah dan akhlak yang dilakukan secara sadar, terencana dan bertanggung jawab dalam rangka membimbing dan melayani anak – anak SDIT pada kehidupan beragama.

3. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan–kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.[4]

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah di kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.[5]

---

[3] . Peter Salim,*Op.Cit,*hlm. 1035.
[4]. Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2005), hlm. 5.
[5]. *Ibid*, hlm. 7.

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

4. Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila

Adapun subjek yang dimaksud dalam skripsi ini adalah peserta didik yang mengembangkan diri melalui proses pendidikan formal di SDIT Salsabila Klaseman Sinduharjo, Ngaglik, Sleman.

Berdasarkan penegasan judul tersebut diatas, maka yang penulis maksud dengan judul penelitian : pelaksanaan internalisasi nilai – nilai keislaman melalui bimbingan dan konseling di SDIT Salsabila adalah proses penanaman nilai – nilai keislaman pada anak sekolah dasar dalam upaya menumbuhkan sifat religius anak dengan menggunakan metode – metode yang diterapkan oleh SDIT Salsabila.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia.[6] Dalam konteks pendidikan anak, model interaksi pendidikan merupakan salah satu problem penting yang perlu diselesaikan.[7] Pandangan pendidikan dalam Islam tidak semata karena melihat manusia terdiri dari unsur fisik saja.

Lebih dari itu, secara radikal pendidikan anak dalam Islam berbeda dengan pendidikan Barat, karena proporsi Al–Qur'an sebagai sumber normatif memuat dasar–dasar pendidikan anak yang menitikberatkan pada dimensi jasmani dan rohani secara berimbang.

Pendidikan dalam Islam mewajibkan kepada setiap pendidik untuk senantiasa mengingatkan bahwa kita tidaklah sekedar membutuhkan ilmu, tetapi kita senantiasa membutuhkan akhlak yang baik. Para pendidik harus senantiasa ingat bahwa pembentukan akhlak yang baik di kalangan pelajar dapat dilakukan dengan latihan–latihan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari–hari.

Penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah, di mana sekolah sebagai lembaga pendidikan fomal tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua atau keluarga dalam rangka mengantarkan anak sebagai generasi muda menuju sesuatu tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang – Undang Republik Indonesia NO.20 tahun 2003 tentang sistem

---

[6]. Mifhatul Huda, *Interaksi Pendidikan10 Cara Qur'an Mendidik Anak,* (Malang: UIN English Press, 2008), hlm. 1.

[7] . *Ibid*, hlm. 8.

pendidikan formal yang merupakan alat yang efektif untuk mengantarkan anak dalam mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan secara makro adalah membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom, sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.

Sedangkan tujuan pendidikan secara mikro adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan tanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif) dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri.[8]

Demikian pula tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran agama Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.[9]

---

[8]. E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung, Rosdakarya, 2003), hlm. 21.

[9]. M.H. Arifin, *Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner Edisi Revisi* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 29.

Penghayatan nilai–nilai Islami memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena merupakan salah satu tahap tingkah laku penyesuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas, syukur, jujur dan tawadhu. Dengan menghayati nilai – nilai yang ada, akan terbentuk kemampuan yang mendasar untuk mengambil keputusan dan bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama yang abadi sifatnya.

Dalam ajaran Islam pendidikan terhadap diri sendiri, anak dan keluarga diwajibkan. Anak merupakan anggota keluarga yang wajib dipelihara dan dijaga. Anak sebagai amanah dari Allah SWT bagi orang tua. Setiap amanah harus dijaga dan dipelihara. Rasulullah SAW Bersabda yang artinya " *Apabila manusia meninggal maka terputus seluruh amalnya, kecuali tiga hal, yaitu sedekah yang mengalir, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya*" (H.R Muslim).

Apabila pendidikan tersebut tidak ada, maka kemungkinan besar anak – anak akan mengalami proses perkembangan ke arah kehidupan yang negatif dalam perkembangan kehidupannya, seperti tidak mengakui adanya Tuhan, tidak beriman, memiliki budi pekerti yang rendah mempunyai prestasi rendah dan mempunyai sifat malas, tidak berbakti kepada kedua orang tua, tidak taat kepada pemimpin dan suka mencuri.

Keharusan adanya pendidikan bagi anak tersebut akan lebih nyata apabila mengamati kemampuan dalam perkembangan anak sesudah dilahirkan oleh ibunya sampai mencapai kedewasaannya. Untuk

mendapatkan pengetahuan, kecakapan, kepandaian dan kemampuan, maka anak perlu mendapatkan pendidikan dari pihak–pihak yang bertanggung jawab atau pendidik. Tujuan ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik, sehingga dalam proses selanjutnya akan lebih mempermudah pendidik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dari seluruh peserta didik.

Salah satu pendidikan yang perlu diberikan kepada anak adalah pendidikan agama. Dengan memperkenalkan agama di usia dini kepada anak, maka agama akan menjadi pegangan yang kuat dan menjadi dasar dalam mengembangkan agama anak. Begitu pula sebaliknya, jika agama tidak ditanamkan sejak dini atau pendidik salah dalam menyampaikan agama kepada anak, maka akan menjadi acuh tak acuh terhadap agama di masa dewasanya nanti.[10]

Pendidikan atau belajar seseorang kerap kali memerlukan bantuan layanan bimbingan dan konseling pendidikan Islami, karena dalam kegiatan belajar atau pendidikan sering dijumpai masalah, problem atau kesulitan yang disebabkan oleh banyak faktor. Bimbingan yang dimaksudkan adalah pemberian bimbingan terhadap individu dalam melakukan kegiatan belajar atau pendidikannya. Bimbingan dan konseling pada prinsipnya hanya merupakan bantuan kepada individu,artinya

[10]. Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm. 110.

pelaksanaan kegiatan mencegah atau memecahkan masalah–masalah pendidikan yang mungkin sedang dihadapi.[11]

Dewasa ini di dunia Barat minat mengkaji agama dibangkitkan oleh para ahli di lapangan konseling.[12] Upaya penelitian bidang agama hubungannya dengan konseling juga dilakukan oleh para ahli. Nilai-nilai keislaman yang diterapkan dalam proses konseling ternyata dapat meningkatkan efektifitas konseling.

Dalam kaitan ini. SDIT Salsabila merupakan lembaga pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun berdasarkan kurikulum nasional yang diperkaya dengan kurikulum Islam secara terpadu. Di samping itu, kreatifitas dan inovasi para guru dalam "membingkai" proses pembelajaran agar bisa memberikan pendidikan secara terpadu antara pendidikan secara terpadu antara pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam dapat mewujudkan dan membangun tiga ranah, kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam perkembangan peserta didik.

Berkenaan dengan hal di atas, yang menjadi ketertarikan dalam melakukan penelitian ini adalah bahwa pengembangan manusia seutuhnya memang perlu dimulai sejak dini seperti halnya yang dilakukan oleh SDIT Salsabila. Banyak metode yang sangat beragam dalam rangka

---

[11]. Thohari Mushamar, *Dasar – Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press 1992), hlm. 92.

[12] Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Palajar, 2005), hlm 54.

menanamkan serta internalisasi nilai keagamaan sehingga menumbuhkan sikap religiusitas pada anak.

Penulis memilih SDIT Salsabila sebagai obyek penelitian karena sekolah ini tidak hanya mengajarkan pelajaran saja, tetapi memperhatikan juga tentang kehidupan beragama anak. Dengan kondisi tersebut diharapkan penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang bermutu karena dilakukan terhadap sekolah yang berkualitas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana metode internalisasi nilai–nilai keislaman melalui Bimbingan dan Konseling di SDIT Salsabila?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan internalisasi nilai–nilai keislaman melalui Bimbingan dan Konseling di SDIT Salsabila?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka peneliti mengharapkan adanya tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini:

1. Untuk mengetahui metode internalisasi nilai – nilai keislaman Bimbingan dan Konseling di SDIT Salsabila dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di SDIT Salsabila.

2. Untuk mengetahui keberhasilan SDIT Salsabila dalam menanamkan nilai–nilai keislaman melalui Bimbingan dan Konseling.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya bidang bimbingan konseling anak yang berkaitan dengan penanaman nilai–nilai keislaman melalui bimbingan dan konseling di sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan data awal untuk mendapatkan data-data yang lebih komprehensif dan diharapkan bisa menambah dan memperkaya khazanah keilmuan tentang Bimbingan dan Konseling Islam.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan terhadap upaya pelaksanaan penanaman nilai-nilai keislaman di sekolah melalui Bimbingan dan Konseling, khususnya bagi SDIT Salsabila.

F. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan internalisasi nilai – nilai keagamaan telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh : Nikmah Wahyuningsih, dengan judul "*Pembentukan Kepribadian Muslim pada Anak Melalui Pendidikan Islam Dalam Keluarga* " pembahasan dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada pembentukan kepribadian Muslim dalam keluarga, dijelaskan bahwa kepribadian Muslim adalah tingkah laku yang tampak dari seorang Muslim, yang mana tingkah laku tersebut merupakan integral dari keadaan batinnya yang sesuai dengan ajaran Islam. Membentu kepribadian Muslim melalui pendidikan Islam dalam keluarga menitikberatkan pada materi pokok metode keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman *(targhib wartartib).* Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan dasar pembentukan kepribadian Muslim pada anak.[13]

Penelitian Muchamad Hasan, dengan judul "*Pendidikan Akhlak Pada Anak Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an* " penelitian ini lebih khusus pada penyampaian materi pendidikan yang diberikan kepada anak. Metode kisah–kisah dalam Al–Qur'an digunakan sebagai strategi

[13]. Nikmah Wahyuningsih Pembentukan Kepribadian Muslim Pada Anak Melalui Pendidikan Islam Dalam Keluarga. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.

untuk menumbuhkaan nilai–nilai keimanan (*tauhid*) dalam pribadi anak.[14]

Karya tulis Muhammaad Munir, dengan judul "*Nilai–Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Al – Quran Surat Luqman* " dalam penelitian ini dibahas nilai – nilai pendidikan Islam, metode pengajaran dan strategi penyampaian pendidikan, kemudian dilanjutkan dengan nilai – nilai pendidikaan yang ada dalam Al – Quran surat Luqman ayat 12 – 19.[15]

Jurnal pendidikan agama islam Lukman Hakim, dengan judul *"Internalisasi Nilai – Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al – Muttaqin Kota Tasikmalaya"* dalam jurnal ini dibahas tentang kurikulum yang di terapkan SDIT Al – Muttaqin Tasikmalaya dalam sikap dan perilaku siswa dan hubungan proses internalisasi nilai – nilai agama Islam dengan pembentukan sikap dan perilaku. [16]

G. Kerangka Teori

1. Internalisasi Nilai-nilai Islam

Penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak usia sekolah dasar dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya ialah

[14] . Muchamad Hasan, Pembentukan Akhlak pada Anak Melalui Kisah Dalam Al – Quran. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

[15] . Muhammad Munir, Nilai – Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Al – Quran Surat Luqman. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.

[16]. Lukman Hakim Internalisasi Nilai Agama Islam Dalam pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al - Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Agama Islam* vol 1 no.1 2013

dengan melakukan proses internalisasi. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Konsep nilai menurut Zakiah Darajat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, maupun perilaku.[17]

Nilai ajaran Islam merupakan sistem yang diwujudkan dalam amal perilaku para pemeluknya, termasuk dalam hal ini anak, peserta didik, maupun masyarakat pada umumnya. Sistem nilai ajaran adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi dan mempunyai keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai ajaran. Jadi bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu.

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Dalam hal ini maka isi dan hakekat sikap yang diterima itu sendiri dianggap oleh individu sebagai memuaskan. Sikap demikian itulah yang biasanya tidak mudah untuk berubah selam sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.[18]

---

[17] . *Ibid*, hlm .206.
[18] . Saiffudin Azwar, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 57.

Pelaksanaan pendidikan nilai ketuhanan bertujuan untuk menginternalisasikan nilai–nilai ketuhanan sehingga menjiwai nilai–nilai etik insani. Nilai itulah yang harus sejak dini ditanamkan ke dalam diri seseorang anak melalui proses pendidikan nilai yang dimaksudkan sebagai upaya mengikat seorang anak dengan dasar – dasar keimanan dan syariat.[19]

Tahap internalisasi ini diupayakan dengan langkah – langkah sebagai berikut :

a. Menyimak, yakni pendidik memberi stimulus kepada peserta didik menangkap stimulus yang diberikan.
b. Tanggapan, peserta didik mulai ditanamkan pengertian pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang system nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
c. Pengorganisasian, peserta didik mulai dilatih mengatur system kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
d. Karakteristik, apabila kepribadian sudah diatur diseseuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut – turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan

[19]. Mustofa Rahman., Abdulah Nash Ulwan, *Pendidikan Nilai dalam Pemikiran Kontemporer*. A Khudori Sholeh (ed). (Yogyakarta : Jendela, 2003), hlm. 36.

pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah dan akhlakul karimah.[20]

Materi yang perlu diberikan dalam proses bimbingan dan konseling Islam pada anak sekolah dasar adalah pokok–pokok ajaran Islam yang secara garis besar dapat dikelompokan menjadi tiga materi, yaitu :

a) Pendidikan Keimanan

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian peserta didik. [21]

Pada SDIT Salsabila sendiri, nilai keimanan yang ditanamkan pada anak meliputi : penanaman iman terhadap Allah, malaikat Allah, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, serta Qadla dan Qadar.

b) Pendidikan Ibadah

Islam memberikan aturan–aturan peribadatan sebagai manifestasi rasa syukur manusia terhadap Allah. Ibadah juga dipandang sebagai salah satu sendi ajaran Islam yang harus ditegakkan, setelah anak–anak mengetahui dan meyakini rukun iman, mereka juga harus diajarkan dan dibiasakan

[20]. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996). hal. 94.

[21] . Zuhaini. Dkk, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 156.

melaksanakan semua kewajibannya. Materi ibadah yang ditanamkan pada anak didik masih pada tahap dasar yaitu mengenai cara wudlu, shalat dan lainnya.

c) Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesamanya. Akhlak termasuk makna terpenting dalam hidup ini. Tingkatan akhlak berada sesudah keimanan dan ibadah kepada Allah.[22] Maka sudah menjadi kewajiban bagi pendidik untuk menanamkan akhlak kepada anak sejak kecil dengan membiasakan menghormati orang tua, guru, teman dan memberi contoh dengan ungkapan– ungkapan yang baik.

2. Bimbingan dan Konseling Keagamaan

Bimbingan dan Konseling merupakan serangkaian program layanan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka mampu berkembang dengan lebih baik.[23] Beberapa metode yang perlu diperhatikan dalam memberikan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, agar proses pemecahan masalah siswa berjalan dengan baik adalah :

a. Pola dasar bimbingan yang dipegang adalah pola generalis. Ini berarti bahwa semua tenaga kependidikan lazimnya terdapat di jenjang pendidikan dasar

[22]. *Ibid* hlm. 156.

[23] . Hibana S. Rahman , *Bimbingan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm 11.

dilibatkan, walaupun mungkin tersedia satu atau dua tenaga professional di bidang bimbingan.

b. Komponen bimbingan yang diprioritaskan adalah pengumpulan data, pemberian informasi dan konsultasi.
c. Bentuk bimbingan yang kerap digunakan adalah bimbingan kelompok.
d. Tenaga yang memegang peranan penting adalah guru kelas, yang mengumpulkan data tentang siswa, menyisipkan materi informasi dalam pelajaran.

Guru bimbingan dan konseling adalah orang yang mempunyai hak dan kewajiban dalam membantu pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah dan mempunyai peranan yang sangat penting untuk membantu seseorang siswa agar menjadi orang yang berguna bagi masyarakat dan bangsa dan agama, guru bimbingan dan konseling juga berkewajiban untuk membantu siswa yang sedang dalam masalah, sebab petugas-petugas ini memiliki keahlian dalam bidangnya, dan terlatih, sehingga bisa dipertanggung-jawabkan secara profesional.

Membantu siswa yang sedang dalam masalah adalah tugas utama seorang konselor atau guru BK. Dalam Islam, bimbingan dan konseling bertujuan untuk memecahkan masalah klien dengan pendekatan keislaman.

Agama adalah kebutuhan setiap manusia. Disadari atau tidak, agama telah memberikan sejarah baru bagi kehidupan manusia, sehingga secara spiritual manusia telah mewarnai pola yang berbeda dari kehidupan yang lain (material).[24] Frazer, mendefinisikan agama sebagai upaya mencari keridhaan atau kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yaitu kekuasaan yang diyakini manusia dapat mengendalikan, menahan dan menekan kekacauan kehidupan manusia.

Sementara menurut James Martineau, agama adalah kepercayaan kepada yang hidup abadi, di mana diakui bahwa dengan pikiran dan kemauan Tuhan, alam ini diatur dan kelakuan manusia diperbuat. Bagi Mattegart, agama adalah suatu keadaan jiwa, atau lebih tepat keadaan emosi yang berdasarkan kepercayaan akan keserasian diri kita dengan alam semesta. Begitu pula Zakiah Daradjat, mendefinisikan agama sebagai proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari manusia.[25]

Imam Ja'far Shadiq berkata, berikanlah pendidikan agama kepada anak-anak sedini mungkin sebelum lawan-lawan menanamkan ide-ide yang keliru pada pikiran mereka. Karena itu, anak sebaiknya dibekali dengan nilai-nilai dan kesadaran kegamaan agar bisa mengenali dan memahami potensi dirinya,

[24] . Bahri Ghazali, *Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Amanah,, 2011), hlm 9.

[25] . Moh Soleh dan Imam Busbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm 20.

termasuk potensi kecerdasan yang harus dimilikinya, karena itulah langkah tepat dan bijaksana.[26]

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil dulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya. Ketika seorang anak telah menginjak usia sekolah dasar, dalam jiwanya telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya. Meskipun begitu, pendidikan agama dari orang tualah yang sebenarnya menjadi penentu perkembangan kehidupan keberagamaan seorang anak.

Apabila agama yang diterima anak dari orang tuanya di rumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterima anak dari gurunya di sekolah, maka kehidupan beragama seorang anak akan berkembang baik.[27] Oleh karenanya, pendidikan agama di sekolah juga dapat membantu perkembangan keberagamaan seorang anak.

Pertumbuhan kesadaran moral pada anak menyebabkan agama anak-anak mendapatkan lapangan baru mereka bertambah pula perhatiannya terhadap nasihat-nasihat agama dan kitab suci.

---

[26] Ach. Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2005), hlm 197.

[27] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm 129.

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat.

Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, dan banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakukan dan cara anak menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Semua orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan informal di rumah. Pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadi seorang anak.[28]

3. Tinjauan Tentang Metode Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek . metode bimbingan agama adalah menyangkut masalah bagaimana proses bimbingan agama itu harus dilaksanakan agar dapat menghampiri sasaran tugasnya. Adapun metode bimbingan agama terhadap anak diantaranya yaitu:[29]

1. Metode yang berpusat pada anak

[28] *Ibid*, hlm 156.

[29] Hibana. S. Rahman, "*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*", (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), hlm. 70-72.

Artinya penerapan metode berdasarkan kebutuhandan kondisi anak, bukan berdasarkan keinginan dan kemampuan pendidik. Pendidik menyesuaikan diri terhadap kebutuhan anak bukan sebaliknya anak menyesuaikan diri terhadap keinginan dan kemampuan pendidik. Anak menjadi sumber pertimbangan utama dalam pemilihan metode. Dengan demikian anak diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif baik fisik maupun mentalnya.

2. Metode partisipasi aktif

Penerapan metode ini ditujukan untuk membangkitkan anak untuk turut berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Anak adalah subjek dan pelaku utama dalam proses pendidikan. Buka objek. Tugas pengasuh adalah menciptakan situasi dan kondisi belajar sehingga anak termotivasi dan muncul inisiatif untuk berperan secara aktif melaksanakan kegiatan belajar. Anak bukan hanya pendengar dan pengamat melainkan pelaku utama, sedangkan pengasuh atau pembimbing adalah pelayan dan pendamping utama.

3. Metode yang bersifat holistik dan integratif

Artinya kegiatan belajar yang diberikan kepada anak tidak terpisah menjadi bagian-bagian seperti

pembidangan dalam pembelajaran, melainkan terpadu dan menyeluruh, terkait antara satu bidang dengan bidang yang lain. Pembahasan terhadap suatu masalah mengandung materi membaca, berhitung, sejarah, pengetahuan umum dan sebagainya. Selain itu, aktivitas fisik maupun mental, sehingga potensi anak dapat dikembangkan secara optimal.

4. Metode yang bersifar fleksibel

   Artinya metode pembelajaran yang ditetapkan pada anak usia dini bersifat dinamis, tidak terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajara anak, yang memang memang tidak terstruktur.

   Anak belajar dengan cara yang ia suka. Tugas pengasuh atau pembimbing adalah mengarahkan dan membimbing anak berdasarkan pilihan yang ida tentukan. Karena kondisi anak cerderung berubah-ubah sesuai dengan daya konsentrasinya yang masih berjangka pendek, sehingga anak akan sering beralih dari satu kegiatan kepada kegiatan yang lain.

5. Metode perbedaan individu (*individual deferences*)

   Maksudnya tidak ada anak yang memiliki kesamaan walau kembar sekalipun, dengan demikian pengasuh atau pembimbing dituntut untuk merancang dan menyediakan alternatif kegiatan belajar guna memberi kesempatan

kepada anak untuk memilih aktivitas belajar sesuai dengan kemampuannya. Anak tidak dapat diberi kegiatan dengan pola yang sama. Kalaupun kegiatan belajar yang diberikan terhadap anak sama namun pengasuh tetap dituntut untuk dapat memberi pelayanan kepada anak secara individual.

6. Metode Ceramah

Dalam penyajiannya metode ini memberikan penerangan kepada anak, kemudian menguraikan dan menjelaskan secara lengkap materi yang diberikan sehingga anak asuh mengerti dan paham.[30]

7. Metode tanya jawab

Dalam metode ini baik pengasuh maupun anak asuh mempunyai peran aktif, sebab keduanya mengharapkan masukan, bagi pengasuh pertanyaan yang diajukan anak dimaksudkan untuk mengetahui materi yang disampaikan dapat dipahami atau belum, sedang bagi anak asuh untuk aktif dalam mengikuti pelajaran atau bimbingan.

8. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang menggunaan peragaan untuk memperjelas materi yang diberikan dengan memperlihatkan bagaimana harus memahami dan melakukan sesuatu kepada anak asuhnya.

[30] Departemen Agama RI, *"Pedoman Guru Agama"*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama DEPAG RI, 1975), hlm. 51.

Adapun metode ini digunakan untuk memberikan contoh cara dan gerakan sholat yang benar, bacaan-bacaannya, doa sehari-hari dan sebagainya.

4. Nilai-nilai Islam

Islam tidak hanya dipandang dari segi sistem ketuhanan yang mengharuskan seseorang hanya beribadah kepada Tuhan semata dan menafikan aspek kehidupan yang juga dapat dijadikan sebagai lahan ibadah. Dengan kata lain, Islam seharusnya juga dipandang sebagai sebuah sistem nilai agar ajaran-ajaran Islam dapat memberikan suatu peran dalam kehidupan manusia secara luas, termasuk dalam bidang pendidikan.

Format pendidikan Islam bersandar pada standardisasi nilai-nilai etis ajaran Islam yang ditargetkan akan melahirkan individu dan masyarakat *ahsanu taqwim* di era globalisasi dan reformasi ini. Artinya, di era ini saat Islam dipandang sebagai sebuah sistem nilai diharapkan mampu menterjemahkan ajaran-ajaran Islam secara kontekstual.[31]

Adapun ajaran-ajaran Islam yang dapat diterjemahkan sebagai suatu sistem nilai serta dijadikan sebagai materi bimbingan dan konseling keagamaan, dalam konteks penelitian ini ialah;

a. Keimanan

[31] Muhammada Zaini, *Membumikan Tauhid, Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011), hlm 29.

Masalah keimanan merupakan hal yang sangat mendasar dalam Islam. Hanya dengan keimanan yang kuat seseorang dapat menunaikanibadah dengan baik dan dapat menghiasi dirinya dengan akhlaqul karimah.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini sebenarnya telah dibekali benih aqidah yang benar, tetapi berkembang tidaknya benih aqidah dalam diri seseorang anak itu sangat tergantung pada pembinaan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya maupun para pendidik lainnya.

Dengan pembinaan dan pendidik yang tepat, benih keimanan atau aqidah akan tumbuh subur dan mengakar kuat pada diri seorang anak.. namun sebaliknya, tanpa pembinaan yang tepat, mungkin ia akan menjadi atheis atau memeluk agama lain, maka semenjak kecil anak-anak harus sudah diperkenalkan rukun iman, serta diajarkan pula bagaimana cara mengimankan kepada masini-masing rukun tersebut.[32]

b. Ibadah

Ibadah adalah salah satu sendi ajaran Islam yang harus ditegakkan. Setelah anak-anak mengetahui dan meyakini rukun iman yang enam , mereka juga harus diajarkan dan dibiasakan melaksanakan semua kewajiban-kewajibannya. Karena aqidah

[32] Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hlm. 199.

islamiyah itu bukan hanya sekedar diyakini dan diucapkan dengan lisan tetapi juga harus diwujudkan dalam perbuatan.[33]

Para pendidik hendaklah pandai-pandai menanamkan kebiasaan-kebiasaan beribadah kepada anak-anak, agar mereka tumbuh dewasa menjadi hamba-hamba allah yang taat beribadah. Adapun ibadah yang perlu dibiasakan semenjak kecil adalah ibadah sholat, puasa, serta ibadah-ibadah lain yang disyariatkan.[34]

c. Akhlak

Akhlak juga merupakan salah satu sendi-sendi ajaran Islam yang tak boleh diabaikan, Islam disamping mewajibkan umatnya agar menjaga hubungan yang baik terhadap tuhannya, juga menekankan agar berbuat baik antar sesama manusia. Hal ini hanya dapat dipelihara dengan baik apabila masing-masing menghiasi diri dengan akhlaq yang mulia.

Maka, para pendidik berkewajiban mendidik anak-anak sejak kecil dengan membiasakannya menghormati orang tuanya, anggota keluarga, guru dan teman, memberi contoh dengan ungkapan-ungkapan yang baik dan sebagainya.

5. indikator keberhasilan

Keberhasilan secara etimologi yaitu berasal kata dari hasil yang artinya sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan,

[33] *Ibid*, hlm.199.
[34] *Ibid*, hlm.199.

dsb) oleh usaha. Keberhasilan dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah perihal (keadaan) berhasil.[35]

Keberhasilan juga berarti memperoleh penghargaan, kepemimpinan. Keberhasilan bisa dikatakan bahwa akan dilihat lebih tinggi oleh orang lain dalam usaha dan kehidupan sosial seseorang. Keberhasilan juga berarti kebebasan, kebebasan dari rasa takut, rasa cemas, rasa frustasi dan kegagalan. Keberhasilan itu bisa diartikan sebagai penghargaan diri.

Keberhasilan pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku manusia untuk menjadi lebih baik. Adapun perubahan tersebut memunculkan beberapa cirri khusus yaitu:

1. Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti seorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fugsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis.

[35] . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) hlm. 343

Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebihbaik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis, dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.[36]

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian dalam penulisan skripsi ini termasuk penelitian lapangan. Yang dimaksud dengan penelitian lapangan dalam penulisan skripsi ini adalah mengambil data sebanyak-banyaknya dari subyek sebagai informan mengenai latar belakang keadaan permasalahan yang akan diteliti. Cara yang diambil dalam penelitian lapangan ini adalah observasi dan wawancara. Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan

[36]. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,*(Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm. 3

data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang–orang (subyek) itu sendiri.[37]

Penelitian berada pada latar alamiah manusia sebagai alat (instrumen), penggunaan metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, dengan lebih mementingkan proses pada waktu penelitian, adanya batas yang ditentukan oleh fokus agar data yang ingin didapat tidak keluar dari latar belakang dan rumusan masalah.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data utama dalam penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.[38] Sesuai dengan permasalahan penelitian yang dipaparkan tersebut maka subyek dalam penelitian ini adalah Guru kelas dan guru BK adalah subyek utama dalam penelitian ini. Yang mana guru kelas merangkap tugas menjadi guru BK.

Murid kelas I yaitu Muhammad irfan dan Ajeng Kamaratih menjadi subyek dalam penelitian ini, dan orang tua wali menjadi subyek pendukung dalam penelitian ini yaitu bapak Tugino wali dari Muhammad Irfan dan bapak Ahmad Siddik wali dari Ajeng Kamaratih, yang keduanya merupakan siswa kelas I SDIT

[37] Winarno Surahmad, M. Sc, Ed, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Methode dan Tekhnik*, (Bandung : Tarsito,1990), hlm 19.
[38] Saifudian Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), hlm 34.

Salsabilla. Penulis memilih guru kelas dan orang tua wali murid sebagai subyek penelitian dikarenakan guru kelas dan wali murid adalah orang yang paling dekat dengan siswa yang selalu memperhatikan dan mengawasi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

Obyek dalam penelitian ini adalah gambaran tentang pelaksanaan proses internalisasi nilai – nilai keagamaan Islam melalui BK dan metode yang digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan siswa serta membangun pribadi anak yang relegius.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan tentang penelitian internalisasi nilai – nilai keagamaan Islam di SDIT Salsabila maka dilakukan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan yang cermat dan teliti secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki.[39]. Observasi yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu untuk

[39] Nasution, *Metode Researce (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 106.

memperoleh data dari subyek maka peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai penguat hasil observasi dan mencatat beberapa hal yang berkaitan dengan metode pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SDIT Salsabila.

Jenis pengamatan yang digunakan adalah pengamatan partisipan yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan secara mendalam dan menyeluruh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian dengan melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan subyek penelitian dalam suatu penelitian selama pengumpulan data.

Adapun data yang diperoleh dalam observasi secara langsung adalah data yang konkrit dan nyata tentang subyek kaitannya dengan pelaksaaan bimbingan dan konseling Islam di SDIT Salsabila.

2) Interview (wawancara)

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab, yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.[40] Metode wawancara ini digunakan bertujuan untuk memperoleh

[40] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm 47.

keterangan, informasi atau penjelasan seputar permasalahan secara mendalam sehingga diperoleh data yang akurat dan terpercaya karena diperoleh secara langsung tanpa perantara. Wawancara di lakukan secara langsung kepada subyek penelitian. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan dan di jawab oleh subyek penelitian berdasarkan apa yang terjadi di lapangan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah teknik wawancara bebas terpimpin yang merupakan perpaduan antara teknik terpimpin dengan teknik tidak terpimpin. Metode wawancara yang dilakukan peneliti adalah sebagai penunjang dalam mengumpulkan data dan kelengkapan data.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, buku, surat kabar, agenda, notulen, dan lainnya yang relevan dengan tujuan pendidikan. [41] Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto adalah metode pengumpulan data – data mengenai hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

[41]. Sutrisno hadi, *metodologi penelitian jilid II* (Jakarta : Andi offset, 1994), hlm 136

prasasti dan sebaginya [42] metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data – data tentang pelaksanaan internalisasi nilai – nilai keagamaan islam melalui BK di SDIT Salsabila.

4. Uji validitas data

Penyajian data perlu di uji keabsahan serta kebenarannya dengan menggunakan trianggulasi. Triangulasi dalam penelitian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Dan berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, trangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi sumber

Trianggulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa narasumber. Sebagai contoh, untuk menguji keabsahan data tentang kedisiplinan anak sholat dhuha, maka pengumpulan data, pengujian data yang telah diperoleh dilakukan dari guru ke guru yang lain, teman – teman, serta kelompok kerja sama yang lainnya.

[42] Suharsimi Ari Kunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (Jakarta, Rineka cipta 1993), hlm 202

2. Triangulasi waktu

Triangulasi juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari saat narasumber masih segar belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif yang diperlukan adalah dari mulai meneliti sampai meyajikan dalam keadaan ringkas dan dikerjakan di lapangan, sebab jika dikhawatirkan banyak data yang tidak terekam dan peneliti telah lupa penghayatan situasinay, sehingga berbagai hal yang berikut berubah menjadi fragmen-fragmen yang tidak berarti.[43]

Menurut Millis dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Djumhan Pida, data kualitatif analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas, melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, berulang-ulang dan terus menerus sehingga langkah analisanya menjadi :

a. Reduksi data, terdiri dari kegiatan menajamkan, mengolahkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu

[43] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ranke Sarasin, 1996), hlm 119.

dan mengorganisasikan data hasil wawancara sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasikan.

b. Penyajian data, penyajian data kualitatif biasanya bersifat negatif dilengkapi dengan matriks agar informasi tersusun dalam bentuk yang mudah dimengerti.

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi, yaitu proses pemaknaan atas benda-benda keteraturan-keteraturan, pola-pola, penjelasan dan alur sebab akibat pada penyajian data. Verifikasi juga dilakukan dengan cara meninjau ulang pada catatan lapangan, bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan inter subyektif.

BAB V
KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, secara keseluruhan dapat ditarik beberapa kesimpulan sekaligus jawaban dari rumusan masalah yang peneliti rumuskan, sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan dan konseling di SDIT Salsabila ialah BK yang berasaskan Islam dengan menerapakan beberapa metode yaitu : metode keteladanan, pembiasaan, pelatihan, nasehat, pengawasan dan bercerita. Pada pelaksanaannya, metode pembiasaan dan keteladanan lebih di tekankan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai keislaman. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SDIT Salsabila dalam upaya internalisasi nilai-nilai keislaman ialah dengan menerapkan konseling kelompok, di mana para siswa diarahkan dengan berbagai praktek ibadah yang kemudian diartikulasikan secara sosial.
2. Upaya SDIT Salsabila dalam menanamkan nilai – nilai keagamaan Islam melalui BK terbukti berhasil. Siswa menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, hal ini dibuktikan dari pembahasan di atas yang menujukkan bahwa siswa menunjukkan perubahan ke arah yang positif berkat bimbingan dari tenaga pendidik SDIT Salsabila.

Begitupun buku penghubung antara orang tua dan guru dapat dijadikan sebagai bukti bahwa SDIT Salsabila berhasil menanamkan nilai – nilai keagamaan Islam melalui BK.

B. Saran-Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SDIT Salsabila harus dirancang secara professional serta lebih proporsional. Hal ini dimaksudkan agar wali kelas tidak merasa terlalu dibebani, terkecuali aktivitas konseling tersebut atas kemauan atau kesadaran wali kelas sediri.

Namun begitu, fungsi kontrol terhadap pelaksanaan BK di masing-masing kelas haruslah rutin. Selain itu, pihak sekolah perlu kiranya memberikan pelatihan kepada para wali kelas agar mereka paham serta mengerti bagaimana menghadapi siswa yang masih berusia SD, baik kondisi fisik mereka, psikologis mereka, maupun jiwa keagamaan mereka. Karena inilah salah satu kunci sukses dalam pelaksanaan konseling di SDIT Salsabila.

2. Bagi Guru Kelas/Konselor

Kunci kesuksesan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang menerapkan metode pembiasaan serta pelatihan-pelatihan adalah contoh atau suri tauladan yang baik. Oleh karena itu, seorang konselor harus benar-benar

memahami kondisi psikologis, emosional serta jiwa keagamaan pada anak tingkat SD. Jadi, peneliti meyakini peran tersebut tidak semua wali kelas yang mampu melakukannya. Artinya, setiap wali kelas sebaiknya benar-benar memahami kondisi siswa karena wali kelas telah ditetapkan sebagai konselor.

3. Bagi Wali Murid

Orang tua adalah guru pertama yang memberikan pengetahuan kepada anaknya. Begitu pula dalam memberikan pemahaman keagamaan, orang tua merupakan penentu utamanya. Dalam upaya penanaman atau internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak usia SD, peran orang tua sangatlah besar, karena pemahaman agama mereka yang didapatkan dari lingkungan keluarga menjadi modal dasar anak-anak masuk ke sekolah. Demi membantu sekolah dalam mensukseskan pelaksanaan bimbingan dan konseling, maka orang tua harus mampu mengimbangi tugas yang sedang diemban konselor dengan cara mendukung program-program konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap anak/siswa.

C. Penutup

Demikianlah skripsi ini peneliti susun setelah melakukan penelitian di lapangan, di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila. Puji syukur peneliti haturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan

berbagai macam kenikmatan kepada peneliti, khususnya dalam penelitian di lapangan serta penyusunan hasil penelitian ini secara deskriptif.

Tentunya, penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan serta masih terdapat banyak kekeliruan. Menyadari hal itu, peneliti mengharapkan kritikan dan saran dari para pembaca, terutama pembimbing serta para penguji penelitian ilmiah ini.

Amin Allahumma Amin….

DAFTAR PUSTAKA

Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006)

Arifin, *Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner Edisi Revisi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003)

Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2005)

Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996)

E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Rosdakarya, 2003)

Hibana S. Rahman, *Bimbingan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press 2003)

M. Asrori Ardiansyah, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/metode-penanaman-nilai-nilai-islam.html

M. Rifan Fauzi, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Sekolah Dasar Islam (SDI) Garum Blitar*, Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2010.

Mifhatul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an MendidikAnak,*(Malang: UIN English Press, 2008)

Mustofa Rahman., Abdulah Nash Ulwan: *Pendidikan Nilai dalam Pemikiran Kontemporer.* A Khudori Sholeh, (Yogyakarta: Jendela, 2003)

Nasution, *Metode Researce (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Noeng Muhajir, *Metode penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ranke Sarasin, 1996)

Peter Salim, YennySalim, *KamusBahasa Indonesia Kontemporer*(Jakarta : Modern English Press, 1991).

Saiffudin Azwar, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Saifudian Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997)

Thohari Mushamar, Dasar–Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami (Yogyakarta: UII Press, 1992)

Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Methode dan Tekhnik*, (Bandung: Tarsito,1990)

Yayan Nurbayan, *Pengembangan Model Bahan Ajar dan Kerangka Kerja Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Manusia Paripurna pada Siswa Sekolah Dasar*, Makalah Usul Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2003-2004

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)

Zuhaini. Dkk, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran I

Hasil wawancara pada 20 juni 2012 mulai pukul 09.00 – selesai bertempat di ruang guru SDIT Salsabila

- Penulis mengajukan pertanyaan kepada ibu rini widyastuti sebagai guru kelas "*Apa tujuan diadakannya bimbingan konseling di sdit Salsabila?*" ibu rini widyastuti menjelaskan "*bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di SDIT Salsabila ialah upaya membantu siswa menemukan dan memahami, serta mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia yang dilandaskan pada nilai-nilai keislaman"*

- *"Di mana dan bagaimana biasanya proses bimbingan konseling di lakukan?*" Ibu Rini menjelaskan *"bimbingan dan konseling di SDIT Salsabilla dilakukan secara berkelompok di dalam ruangan kelas, yang dianggap tempat paling kondusif dan nyaman dalam melakukan proses internalisasi. Bimbingan dan konseling di SDIT Salsabilla jauh dari kesan menegangkan yang biasanya di pikirkan anak – anak. kami bercerita tentang tanggung jawab sebagai orang muslim, dan mengajak anak – anak melakukan kuwajiban beribadah seperti sholat, puasa jika bulan ramadhan, mengaji dan ibadah sunnah yang lainnya, seperti sholat dhuha. Berdoa sebelum melaksanakan kegiatan adalah rutinitas kami, dengan harapan anak- anak terbiasa menjalaninya kelak sampai dewasa"*

- *"Apa saja manfaat yang di dapatkan dari diadakannya bimbingan dan koseling di sdit salsabila?*" ibu Rini menjelaskan *"manfaat BK ialah agar siswa menyadari bahwa mereka hidup tidak hanya sendiri, tetapi berhubungan dengan tiga hal, yaitu diri sendiri, Allah (Tuhan), serta kehidupan sosial di sekitarnya" "Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila menerapkan pembiasaan sebagai materi bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan permasalahan para peserta didik serta internalisasi nilai-nilai keislaman kepada mereka. Pembiasaan tersebut memberikan manfaat untuk memberikan sebuah penyadaran kepada para peserta didik bahwa mereka hidup tidak hanya sendiri, tetapi berhubungan dengan diri mereka sendiri, berhubungan dengan Allah dan berhubungan dengan kelompok masyarakat secara luas. Dengan pembiasaan tersebut, upaya internalisasi nilai-nilai keislaman dapat dijadikan sebagai modal dasar bagi siswa untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, baik itu tentang tugasnya sendiri di sekolah, hubungan dengan Tuhannya dan masyarakat"*

- *Apa manfaat lain yang di dapat dari bimbingan dan konseling sdit salsabila?* Ibu Rini menjelaskan*"misalnya pada saat pelajaran PPKN, yaitu tentang tata cara bergaul dengan teman, guru, dan orang tua, serta dengan lingkungan sosial yang lebih luas, mereka diberikan pengarahan agar tidak menyimpang, sekaligus sebagai modal bergaul mereka nanti. Selain itu, menurut salah seorang guru di SDIT Salsabila ini, kebanyakan anak-anak terutama kelas 1 agak sulit bersosial dengan orang lain."*

- *Bimbingan dan konseling di sdit salsabila menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan sebagai metode yg utama, bagaimana metode tersebut di jalankan?* Ibu Rini menjelaskan*" kami sebagi tenaga pendidik pasti akan menjadi teladan bagi murid – murid, sebisa mungkin kami memberi contoh yang baik dan jangan sampai memperlihatkan tindak tanduk yang tidak baik. Kami memberi salam setiap berpapasan dengan murid, kadang dengan menggunakan bahasa arab. Kemudian membaca doa ketika memulai suatu aktifitas, melakukan ibadah sunnah dengan tentu saja mengajak anak – anak dalam kegiatan kami, begitu pun dengan cara berpakaian kami, yang harus sesuai syariat Islam. Dengan tujuan anak – anak akan mencontoh apa yang kami lakukan juga. " kami juga mebiasakan anak untuk melaksanakan sholat tepat pada waktunya. Berdoa jika memulai suatu kegiatan, beribadah seperti mengaji, puasa sunnah dan sholat dhuha selalu kami ajarkan, kami ajak anak – anak terus menerus kami ajak. Sehingga menjadi kebiasaan mereka. Harapan kami, hal tersebut dapat mengetuk hati anak – anak untuk selalu ingat kepada Allah dimanapun, kapanpun berada. Begitupun harapan kami, semoga bisa menjadi bekal mereka menjadi pribadi yang shalih dan shalihah amin"*

- *"Bagaimana jika ada siswa melanggar peraturan di sdit salsabila, apakah sdit salsabila memberikan hukuman kepada siswa?"*ibu Rini menjelaskan*"SDIT Salsabila dalam bimbingan dan konseling menerapkan layanan konseling kelompok untuk mengentaskan permasalahan siswa serta mengembangkan pribadi mereka agar memiliki sifat-sifat yang luhur dan terpuji. Dalam pelaksanaannya, konseling kelompok di SDIT Salsabila, konselor (wali kelas) memberikan pengarahan secara berkelompok tentang nilai-nilai keislaman yang diambil dari beberapa praktek ibadah yang diwajibkan dalam Islam. Misalnya, jika ada siswa yang membolos sekolah, maka siswa tersebut diberikan hukuman berupa menghafal ayat-ayat pendek yang terdapat di dalam Al-Qur'an, dan kemudian konselor menjelaskan tentang makna ayat tersebut kepada para siswa"*

- Penulis mengajukan pertanyaan kepada H.M Zaelani kepala sekolah SDIT Salsabila. *Bagaimana internalisasi nilai kaagamaan di laksanakan di SDIT Salsabila?* Bapak Zaelani menjelaskan*"Metode pembiasaan dan keteladanan dalam upaya internalisasi nilai-nilai keagamaan kepada siswa akan secara konsisten diterapkan di SDIT Salsabila ini, agar para siswa dapat menempuh studi sesuai dengan cita-cita serta harapan orang tua dan para guru di sini. SDIT Salsabila memasukan kurikulum*

keislaman dalam proses belajar dan mengajar. Contohnya mengajarkan praktek sholat serta memberikan pengertian akan arti sholat serta fungsinya kepada para siswa"

- *"Bagaimana cara mengetahui perkembangan proses internalisasi di SDIT Salsabila?*" bapak Zaelani menjelaskan *"setiap akhir semester kami para tenaga pendidik melakukan rapat evaluasi mengenai kemajuan murid – murid SDIT Salsabila yang kami dampingi. Para guru khususnya guru kelas melaporkan tentang kemajuan yang dicapai oleh peserta didik, baik secara religious ataupun secara akademik, jika sekiranya ada masalah yang perlu penanganan khusus, kami akan bicarakan dan pecahkan secara bersama – sama. Akan tetapi, misalkan dalam perjalanan proses belajar mengajajar ada suatu permasalahan yang cukup berat yang harus di tangani secepatnya, maka kami pun mengadakan rapat dadakan, biasanya diadakan setelah proses belajar mengajar pada hari itu selesai, sehingga tidak mengganggu proses belajar siswa"*

Hasil wawancara pada 21 juni 2013 mulai pukul 08.00 – selesai di ruang kelas satu SDIT Salsabila

- Penulis mengajukan pertanyaan kepada Ahmad Siddik salah satu wali murid di SDIT Salsabila. *" menurut bapak bagaimana pelaksanaan dan manfaat bimbingan dan konseling di SDIT Salsabila?* Bapak Ahmad Siddik menjelaskan*" konsep bimbingan dan konseling yang diterapkan oleh guru-guru SDIT Salsabila memberikan perubahan yang besar terhadap anak saya. Anak saya yang dulu terbilang anak yang bandel dan sedikit nakal bisa berubah sedikit demi sedikit berkat bimbingan dari guru – guru SDIT Salsabila dan dukungan dari orang tua. Anak saya menjadi lebih religious, rajin belajar, hormat kepada orang tua dan masyarakat sekitar, padahal sebelumnya, sikap seperti itu tidak tampak pada diri anak saya. ajeng lebih menghargai saya dan ibunya sebagi orang yang sepantasnya dia hargai dan hormati, dia tidak lagi berbicara keras terhadap saya, saya yakin, ini berkat ajaran dari guru – guru SDIT Salsabila Dulu dia bandel dan ngeyel sekali jika disuruh belajar, kehidupan sosialnyapun tidak sebagus sekarang. Sekarang dia bisa lebih hormat kepada kami orang tuanya ".*
- "*Apakah bapak dahulu manamui kesulitan dalam mengajarkan agama kepada anak bapak?"* Bapak Ahmad Siddik menjelaskan*" ajeng dulu sering bertanya, kenapa kita harus sholat, Allah ga kelihatan, kenapa kita harus menyembahNya?? Dulu saya hanya jelaskan semampu saya, dan sepertinya dia belum yakin. Tetapi akhir – akhir ini, dia menjalankan sholat dan tidak bertanya macam – macam lagi"*

- Penulis mengajukan pertanyaan kepada bapak Tugino selaku wali murid di SDIT Salsabila. *" menurut bapak bagaimana pelaksanaan dan manfaat bimbingan dan konseling di SDIT Salsabila?* Bapak Tugino menjelaskan" *Bimbingan dan Konseling*

yang di terapkan oleh SDIT Salsabila juga berhasil memberikan perubahan besar bagi anak saya. Buku penghubung antara guru dan orang tua menjadi sarana penghubung yang baik untuk mamantau perkembangan anak di sekolah maupun di rumah. Anak saya dulunya adalah anak yang cengeng dan sangat manja, sopan santun terhadap orang tua dan teman sebaya pun kurang, namun sekarang, setelah semakin besar dan mendapat bimbingan dan arahan dari gurunya dan tentunya dukungan dari kami orang tuanya, dia menjadi pribadi yang baik. Yaa walaupun belum sepenuhnya berubah, setidaknya dia menunjukkan perubahan yang positif. Begitupun dengan ibadahnya, dia sekarang ibadahnya rajin, mulai mau belajar puasa dan mengaji, yang tadinya dia susah sekali di suruh. Saya begitu senang melihat perubahan pada anak saya."

- "*Apakah bapak dahulu manamui kesulitan dalam mengajarkan agama kepada anak bapak?"* Bapak Tugino menjelaskan *"irfan itu adalah anak yang tergolong susah untuk diajari sesuatu, susah sekali menanamkan kepadanya tentang kuwajiban ibadah, akan tetapi sekarang sedikit sedikit sudah mulai mau menjalankan sholat dan puasa, tentunya kami di rumah juga mendorong irfan agar tetap semangat beribadah"*

LAMPIRAN II

GAMBAR KEGIATAN KEAGAMAAN SDIT SALSABILA

GambarI

Sholat dhuha

Gambar II

Membaca Al Qur’an

Gambar III

Ruangan kelas satu

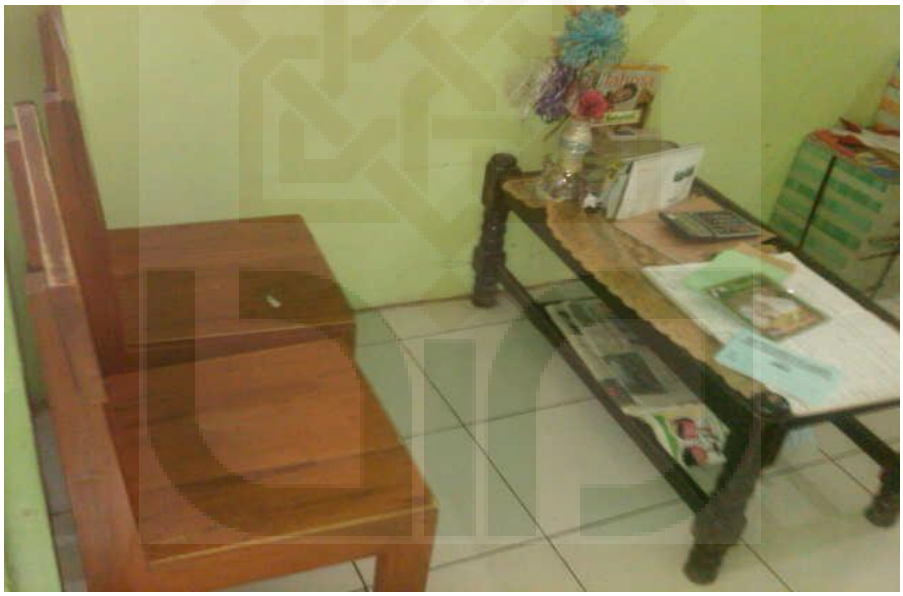

Gambar IV

Ruangan Bimbingan dan Konseling